

**BUILDING CHARACTER THROUGH CUSTOMS  
"KELPEAK UKUM ADAT  
NGEN DIYAN CA'O KUTEI JANG" REJANG LEBONG REGENCY  
(Membangun Karakter Melalui Adat Istiadat "Kelpeak Ukum Adat  
ngen Diyan Ca' o Kutei Jang" Kabupaten Rejang Lebong)**

Indah Pujiastuti, Dian Lestari  
indah.puji@umrah.ac.id / indah.pujiastuti26@gmail.com  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Maritim Raja Ali Haji

**Abstract**

Curriculum 2013 is used to create a generation that has moral, noble character, and personality. To build a character can be done in school, family, and society. Local genius is the main source of which form a character in society. Local Genius is still maintained in the Rejang community. One of them is the customary law. Customary law contains norms of virtue that can be an example. This research aims to describe the value of character education in the customary law "Kelpeak Ukum Adat Ngen Diyan Ca' o Kutei Jang" and to formulate things that can be applied to create characters that are sourced from customary law. This research uses qualitative descriptive method and analyzing the customary law Kelpeak Ukum Adat Ngen Diyan Ca' o Kutei Jang. The results showed that the value of character education implied and expressly written in the customary law of the Rejang, expressions and proverbs. They are religious, honest, tolerance, discipline, hard work, spirit of nationality, democracy, to appreciate the achievement, friendly, concerned about the environment, sosial care, and responsibility. The values in the customary law of the Rejang keep the harmony of individual relationship with God, the relationship of the individual with nature, family, community, nation. The Conclusion are 1) customary law can be used as teaching material scope of poetry, 2) as the material in "Gerakan Literasi Sosial", 3) Symbolizing the values of customary law in the learning environment learners.

**Key word: customary law, education character, Rejang community**

**Pendahuluan**

Semenjak perubahan kurikulum CBSA ke KBK, hasil yang ditemukan bahwa pelaksanaan kurikulum lebih memfokuskan pada ranah kognitif atau ilmu pengetahuan, dari hasil penelitian Abong (2015) bahwa dari "Kurikulum 1975, 1984, dan 1994 dikritik karena memberikan terlalu banyak mata pelajaran, materi yang terlalu padat, dan membuat proses belajar mengajar, buku teks, dan evaluasi belajar (EBTANAS) menjadi seragam". Lebih lanjut menurut Darmaningtyas (2004:81, dalam Abong, 2015) bahwa Kurikulum 1994 sebagai proses pemiskinan cita rasa seni kita sebagai manusia karena manusia direduksi hanya untuk menguasai teknologi saja". Maka hasil dari kurikulum tersebut muncullah manusia-manusia yang menguasai pengetahuan tetapi miskin kepribadian.

Hasil dari pengimplementasian kurikulum yang mengutamakan pengetahuan dibandingkan karakter, mulai memperlihatkan dampak yang tidak kecil. Kebebasan yang terbelenggu hingga puncaknya di tahun 1998, etnis Tionghoa di Indonesia diburu dan dianiaya. Pemberontakan oleh organisasi GAM (Gerakan Aceh Merdeka) tahun 1976-2005, dan kerusuhan di Poso tahun 1998-2001. Padahal seperti yang disampaikan

Ki Hajar Dewantara, bahwa “pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak”.

Maka semenjak Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, pembangunan karakter mulai digalakkan. Hal ini semakin terlihat di kurikulum 2013, pendidikan karakter lebih jelas dijabarkan, karena tuntutan kurikulum tersebut peserta didik tidak hanya mampu menguasai teori, tetapi memiliki sikap yang baik, dan terampil.

Akan tetapi, membangun karakter peserta didik tidak bisa hanya memunculkan nilai-nilai pendidikan karakter di kurikulum. Nilai-nilai pendidikan karakter harus muncul dalam setiap tindakan, perbuatan, dan sikap. Mencontoh atau meniru teladan yang baik. Jika hanya sekadar teori, maka akan muncul kembali hal-hal seperti fakta-fakta berikut, manusia-manusia memahami bahwa mengambil hak orang lain adalah perbuatan salah tetapi pada kenyataannya korupsi tetap dilakukan, budaya suap terus dilakukan.

Mempelajari dan memberikan pemahaman karakter atau kepribadian dan kebiasaan yang baik bisa dimulai dari lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar menjadi sarana penting dalam kurikulum, karena dijadikan sumber belajar utama untuk peserta didik. Sekolah, keluarga, masyarakat, peran alam lingkungan, peran media informasi tempat peserta didik berkembang. Di masyarakat ada yang disebut dengan adat istiadat.

Menjadikan aturan atau tata cara adat sebuah masyarakat untuk sumber mempelajari nilai pendidikan karakter, merupakan hal yang tepat. Karena hukum adat adalah sebuah kearifan lokal. Kearifan lokal menjadi tolak ukur untuk belajar, menjadikan manusia berkarakter. Seperti yang disampaikan Ki Hajar Dewantara bahwa anak-anak perlu diajarkan budayanya sendiri, mencintai tanah airnya, sehingga terwujud manusia berkarakter sesuai dengan kepribadian bangsanya.

Tata cara Adat di setiap daerah berbeda, termasuk di tanah Rejang. Akan tetapi, pada hukum adat Rejang diatur sedemikian rupa sehingga tidak melenceng dari norma-norma yang ada. Keterbatasan pengetahuan generasi muda, keengganan mempelajari budaya Rejang itu sendiri, dan keterbatasan pengetahuan menggunakan bahasa Rejang menyebabkan hanya orang-orang tertentu saja yang memahami hukum adat di tanah rejang, seperti tetua adat, anggota BMA (Badan Musyawarah Adat). Tidak semua generasi muda di tanah Rejang bisa menggunakan bahasa Rejang, mengetahui Padahal jika dikaji lebih dalam hukum tersebut memuat petuah dan nasihat untuk masyarakat khususnya di tanah Rejang. Mempelajari adat pun baik untuk generasi sekarang, karena nilai pendidikan karakter tercermin dalam hukum adat. Pengetahuan dan tradisi yang baik tersebut dapat diaplikasikan sehingga tidak hanya menjadi naskah tertulis yang disimpan dan disusun dalam lemari.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan data berupa kutipan-kutipan yang berupa kalimat maupun klausa yang di dalamnya terkandung nilai pendidikan karakter. Kutipan tersebut didapatkan dari sumber dokumen hukum Adat Rejang atau disebut Kelpak Ukum Adat Ngen Diyan Ca-o Kutei Jang Kabupaten Rejang Lebong, yang disusun pada tahun 2007 oleh Badan Musyawarah Adat Kabupaten Rejang Lebong yang terdiri atas 96 halaman. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan teknik analisis (content analysis). Indikator dari 18 Nilai Pendidikan

Karakter yang digunakan adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Indikator nilai tersebut dibagi menjadi lima kelompok utama yaitu nilai karakter terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dari hasil telaah Kelpcak Ukum Adat Ngen Diyan Ca-o Kutei Jang Kabupaten Rejang Lebong dan analisis dengan merujuk pada indikator-indikator dari nilai pendidikan karakter, ditemukan bahwa secara tersirat dan tersurat nilai pendidikan karakter muncul di aturan adat Rejang. Hukum adat yang disusun dalam Kelpcak Ukum Adat Jang merupakan hukum adat yang berlaku untuk Jang Musei atau wilayah Kabupaten Rejang Lebong. Aturan tersebut terdiri atas 52 aturan dan 32 adat istiadat Rejang.

Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam aturan tersebut adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, demokratis, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab yang terkandung dalam 37 aturan adat. Dari 37 aturan adat yang dijabarkan dapat diketahui bahwa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam aturan tersebut terdiri atas lima kelompok nilai utama. Berdasarkan teori yang dijelaskan dalam buku "Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah" ada lima nilai utama, yaitu "nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan (Asmani, 2011)."

Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan

Nilai ini bersifat religius. Dalam "Kelpcak Ukum Adat Ngen Riyan Ca'o" pembahasan tentang ketuhanan berada di lembar pertama dan dibahas lebih banyak (hal.23-30).

Masyarakat Rejang mayoritas beragama Islam. Jadi dasar hukum adat Rejang berpedoman dengan Al Quran. Adat Rejang yang pertama adalah "So Samo", jika dimaknai maka artinya sama. Bahwa masyarakat Rejang memiliki satu pemikiran yang sama bahwa semua hal diatur oleh Tuhan. Dengan falsafah yang ditanamkan dalam kehidupan masyarakat Rejang di halaman 23. Bahwa Syara' mengata, adat memakai. Seperti di hukum adat Melayu dalam penelitian Takari (2015), bahwa pegangan utama dalam adat Melayu adalah Adat Bersendi Syara', Syara' Bersendi Kitabullah. Hal ini pun berlaku dengan hukum Adat Rejang, bahwa hal-hal yang diatur dalam adat tidak terlepas dari aturan dalam Islam. Maka dalam menjalankan kehidupan, masyarakat Rejang dalam perkataan, tindakan, perbuatan sesuai dengan tuntunan agama, menjaga hubungan baik masyarakat tanpa bersifat menyombongkan diri.

Nilai Karakter Hubungannya dengan Diri Sendiri

Nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri lebih banyak mencakup di dalam aturan adat Rejang. Pada dasarnya manusia yang memiliki kepribadian yang baik akan memudahkan kehidupan sosialnya. Kemampuan seseorang dalam membedakan baik tidaknya suatu perbuatan akan berdampak pada kehidupan sosial dan kehidupan selanjutnya.

Dari 11 nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, ada empat nilai karakter

yang tercermin di dalam aturan adat Rejang. Nilai karakter tersebut adalah jujur, tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras. Nilai yang paling menonjol adalah nilai tanggung jawab, karena nilai ini lebih banyak diungkapkan dalam peraturan adat Rejang.

Pada dasarnya adat mengatur cara hidup masyarakatnya. Masyarakat sebagaimana manusia adalah makhluk yang tak luput dari kesalahan. Jadi hal terbesar yang diinginkan dalam aturan ini bahwa orang-orang yang mengatasnamakan sebagai Suku Rejang, harus berani bertanggung jawab atas segala apapun yang dilakukan, yang sengaja ataupun tidak sengaja. Pertanggungjawaban tersebut didasari oleh sifat jujur, disiplin, dan kerja keras.

Nilai Karakter Hubungannya dengan Sesama

Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap demokratis, peduli sosial, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai. Masyarakat Rejang memahami bahwa dalam kehidupan manusia tidak bisa hidup sendiri-sendiri, tetapi memerlukan bantuan orang lain. Di Rejang diatur adat tolong menolong dan saling membantu sesama manusia dalam adat tulung menulung dan rian bateu mbateu. Selain itu juga diatur adat bagaimana menjaga silaturahmi dan menghindari masalah, dengan cara mengingat ade lot ada ei.

Hukum adat Rejang “Kelpeak Ukum Adat Ngen Riyan Ca’o” berlaku untuk masyarakat Rejang Lebong. Tidak ada perlakuan khusus, sama seperti ungkapan bahwa ketika berucap harus ditepati, berjanji harus dipenuhi, meminjam harus dikembalikan. Berarti apapun kegiatan yang berhubungan dengan permasalahan adat, maka harus diselesaikan dan dipertanggungjawabkan oleh orang-orang yang terlibat, tanpa melihat jabatan, pangkat, atau kebangsawanan.

Nilai Karakter Hubungannya dengan Lingkungan

Selain menjaga hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia, tugas selanjutnya adalah menjaga hubungan dengan alam. Pada dasarnya alam adalah sarana utama yang menjaga keberlangsungan kehidupan manusia di dunia. Begitu juga dengan masyarakat adat Rejang, mereka menyadari bahwa alam harus dijaga untuk kelangsungan hidup sampai ke anak cucu. Mata pencaharian yang berasal dari perkebunan atau pertanian, masyarakat perlu untuk membuka hutan menjadi lahan. Tetapi masyarakat sadar bahwa air adalah sumber kehidupan, hutan menjadi habitat banyak makhluk hidup, maka mereka membuat aturan bahwa hutan sepanjang 10 meter yang berada di sekitar sungai tidak boleh dijadikan lahan ataupun ditebas. Sesuai dengan aturan “Mukak Imbo”

Nilai Kebangsaan

Semangat kebangsaan berarti memiliki rasa nasionalisme. Mencintai tanah air dan bangsa dengan mendahulukan kepentingan bangsa dan menjaga keutuhan bangsa. Semangat kebangsaan dicerminkan dalam adat yang tertulis di “Kelpeak Ukum Adat Ngen Riyan Ca’o”. Aturan tentang “Pecoak Bekaping” dan “Jibeak mbin pegong puwea cundung mai kawuk”, merupakan kiasan untuk memaknai tentang mendahulukan kepentingan masyarakat dibandingkan kepentingan pribadi. Sehingga apabila, ada permasalahan dalam masyarakat, kita harus berusaha agar masalah tersebut dapat diselesaikan dan tidak menimbulkan perpecahan.

Pembelajaran Berkarakter Bersumber dari Kelpeak Ukum Adat Ngen Diyan Ca’o Kutei

## Jang Kabupaten Rejang Lebong

Pembelajaran di sekolah diharapkan menghasilkan perbaikan dan pembaruan, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak paham menjadi paham, dari yang tidak baik menjadi baik. Maka, ketika guru atau pengajar akan memberikan materi perlu sumber yang mengarahkan ke hal-hal tersebut. Materi yang tidak hanya memberikan ilmu kognitif tetapi juga mengutamakan afektif dan psikomotor. Hasil dari penemuan di atas menunjukkan bahwa hukum adat Rejang memiliki nilai yang dapat dijadikan sumber pembelajaran berkarakter di sekolah.

Lima nilai utama pendidikan karakter yang dijelaskan di atas, memiliki keterkaitan satu sama lain, untuk menjadikan manusia yang bermartabat. Mewujudkan manusia yang memiliki kepribadian yang baik, bermoral, berakhlak sesuai dengan apa yang diharapkan. Dari lima nilai utama pendidikan karakter yang terangkum di atas, dirumuskan solusi-solusi pembelajaran yang mendidik terutama pada pelajaran Bahasa Indonesia, yang mampu membangun budi pekerti peserta didik yang bersumber dari sastra daerah yang berupa hukum adat Rejang. Adapun penerapan yang dapat dilakukan sebagai berikut.

Simbolisasi nilai-nilai hukum adat dalam lingkungan belajar peserta didik

Seperti dalam penjelasan Maharani (2014), adanya simbolisasi nilai kearifan lokal.

Simbolisasi dimaksud untuk mengenalkan substansi nilai yang akan diajarkan.

Simbolisasi tersebut juga perlu pengkondisian (Daryanto dan Dwicahyono, 2014) penyediaan sarana, keteladanan, penghargaan dan pemberdayaan.

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter dengan berpedoman pada Hukum adat Rejang. Hukum adat Rejang memiliki berbagai ungkapan, ungkapan tersebut dapat dijadikan simbol atau moto yang diwujudkan dalam poster-poster yang bisa dipasang di ruang-ruang kelas. Ungkapan dan Peribahasa tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentang pembuatan poster. Contoh Peribahasa

Tangen menetok beau musung

Tangan memotong bahu memikul.

Peribahasa tersebut dapat dibuat oleh siswa secara berkelompok, mempelajari tentang tanggung jawab bersama. Pengenalan melalui poster juga bisa disebarkan ke siswa, karena secara tidak sadar ketika melihat maka siswa akan memiliki rasa ingin tahu yang kemudian bertahap untuk mencari kemudian mempelajarinya.

Hukum adat dapat dijadikan sebagai materi ajar untuk teks non naratif

Pembelajaran berbasis teks yang diterapkan di pembelajaran Bahasa Indonesia

Kurikulum 2013 tidak terlepas dari proses kegiatan sosial. Proses sosial selalu memiliki muatan nilai-nilai atau norma-norma kultural (Mahsun, 2014). Hadirnya konteks nilai dan norma tersebut dapat ditunjukkan satu di antaranya adalah teks sastra non naratif.

Sebagai materi dalam gerakan literasi sekolah yang dicanangkan pemerintah

Gerakan literasi sekolah adalah penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015). Kegiatan ini dilakukan dengan membaca berbagai ragam teks. Literasi sendiri merupakan kegiatan “pemaknaan teks dan konteksnya dengan menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk dimanfaatkan dalam kehidupan dan berbagai aspek (Priyatni dan Nurhadi, 2017).”

Gerakan Literasi diwujudkan untuk menumbuhkan budi pekerti.

Hukum adat Rejang memiliki banyak hal untuk dipelajari mengatur tentang tatanegara (kutei), tentang kehidupan warga, pidana, hukum pertalian sanak (perkawinan, waris), hukum tanah, hukum perhutangan. Aturan adat, sanksi, penggunaan pakaian adat, hingga tari-tarian dijelaskan dalam himpunan tersebut. Himpunan tersebut berkaitan dengan sejarah dan budaya dari suku Rejang sendiri sehingga siswa mampu berpikir dan bernalar serta kritis terhadap adat istiadat serta fenomena yang terjadi di masyarakat dan belajar tentang nilai dan norma yang berlaku di kalangan masyarakat terutama masyarakat Rejang.

### Simpulan

Hukum adat di suatu wilayah mengandung nilai yang tradisional, dapat berubah, dan menyesuaikan diri. Hukum adat Rejang, memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang mengatur hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa. Nilai pendidikan karakter tersebut adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, demokratis, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Penerapan pembelajaran yang bersumber dari hukum adat dengan cara: 1) simbolisasi nilai-nilai hukum adat dalam lingkungan belajar peserta didik; 2) dijadikan sebagai materi ajar untuk pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks sastra non naratif; 3) dijadikan materi dalam gerakan literasi sekolah yang dicanangkan pemerintah.

### Sumber Referensi

- Abong, Rustam. (2015). "Konstelasi Kurikulum Pendidikan di Indonesia". *At-Turats*, Vol. 9 Nomor 2 Desember 2015 hlm. 38-47. (<http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats/article/view/314>.)
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Badan Musyawarah Adat. (2007). *Kelpeak Ukum Adat Ngen Riyan Ca'o Kutei Jang Kabupaten Rejang Lebong*. Rejang Lebong: Badan Musyawarah Adat Kabupaten Rejang Lebong.
- Daryanto dan Dwicahyono, Aris. (2014). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Priyatni, Endah Tri dan Nurhadi. (2017). *Membaca Kritis dan Literasi Kritis*. Tangerang: Tira Smart.
- Maharani. (2014). "Bergurindam di Sekolah Internalisasi Nilai Sastra Adat Melayu melalui Pembelajaran di Sekolah untuk Menumbuhkan Identitas Lokal dan Nasional". Dalam Bungaran Antonius Simanjutak (peny.). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Takari, Muhammad. (2015). *Adat dalam Peradaban Melayu*. Laporan Penelitian. ([https://www.researchgate.net/profile/Muhammad\\_Takari/publication/282303456\\_Adat\\_dalam\\_Peradaban\\_Melayu/links/560b543708ae1396914d0c03/Adat-dalam-Peradaban-Melayu.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Muhammad_Takari/publication/282303456_Adat_dalam_Peradaban_Melayu/links/560b543708ae1396914d0c03/Adat-dalam-Peradaban-Melayu.pdf)).